

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari oleh sebagian besar manusia diseluruh belahan dunia. Sepak bola digemari oleh semua lapisan masyarakat dari tingkat daerah, nasional, dan internasional. Beberapa turnamen sepak bola paling bergengsi di dunia antara lain copa libertadores, copa Amerika, piala Eropa, liga champions, dan piala dunia. Pada turnamen tersebut banyak klub-klub terkenal dan pemain sepak bola kelas dunia yang turut memeriahkan kompetisi ini seperti Neymar, Christiano Ronaldo hingga Lionel Messi.

Sepak bola menjadi magnet bagi penduduk di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Beberapa klub-klub sepak bola yang terdapat di Indonesia diantaranya Arema FC, Persib Bandung, Persebaya Surabaya, Persipura Jayapura, PSM Makassar, dan Persija Jakarta. Klub sepakbola tersebut mewakili daerah-daerah yang ada di seluruh Indonesia. Diberitakan bahwa Indonesia adalah negara penggila sepak bola nomor dua di dunia. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Nielsen Sport pada tahun 2013, sebanyak 77% penduduk Indonesia menggemari sepak bola, terutama ketika menyaksikan tim nasional (*timnas*) Indonesia berlaga (Arifianto, 2017).

Pada saat kita menyaksikan pertandingan sepak bola, kita melihat sekelompok orang-orang yang memakai atribut khas dari tim yang sedang bertanding. Sekelompok orang tersebut menari dan menyanyikan yel-yel untuk memberi suntikan semangat dan dukungan kepada tim yang sedang bertanding, sekelompok orang tersebut dinamakan suporter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sokongan, dalam pertandingan dan sebagainya. Jadi, suporter adalah orang yang terdiri dari satu orang atau lebih yang

memberikan dukungan dalam sebuah pertandingan. Di Indonesia terdapat beberapa istilah khusus dalam menyebut tim suporter, hal ini tergantung dari klub sepak bola mana yang mereka dukung.

Beberapa sebutan tim suporter untuk para klub sepak bola yang ada di Indonesia diantaranya Viking sebutan untuk suporter Persib Bandung, Aremania sebutan untuk suporter Arema FC, The Jakmania sebutan untuk suporter Persija Jakarta, dan Bonekmania sebutan untuk suporter Persebaya Surabaya. Mereka merupakan contoh dari sekelompok orang yang dengan sukarela berpanas-panasan mengantri tiket masuk pertandingan, menyisihkan uang untuk membeli perlengkapan khas dari tim yang mereka dukung, mengeluarkan uang transport untuk mendukung tim kesayangan yang bertanding diluar daerah, menyanyikan yel-yel dan menari untuk menyemangati pemain selama pertandingan berlangsung. Oleh karena itu, suporter menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia sepak bola.

Salah satu kelompok suporter sepak bola terbesar yang ada di Indonesia adalah the jakmania. The Jakmania adalah kelompok pendukung tim sepak bola Persija yang terbentuk karena suatu alasan, yaitu sama-sama mendukung tim Persija dan berupaya untuk mengorganisir para pendukungnya. The Jakmania berdiri sejak Liga Indonesia IV, tepatnya 19 Desember 1997. Pada awalnya The Jakmania hanya terdiri dari 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Ketika dibentuk, dipilih figur yang dikenal di mata masyarakat sebagai pemimpin tim. Gugun Gondrong merupakan sosok yang paling dikenal saat itu dan memimpin The Jakmania pada periode 1999-2000. Seiring dengan berjalannya waktu masa kepemimpinan Gugun Gondrong digantikan oleh Fery Indrasjarief yang memimpin selama 3 periode. Pada masa kepemimpinan Fery, The Jakmania berhasil mendapatkan anggota sebanyak 30.000 dari 50 koordinator wilayah (Wiharyo, 2018).

The Jakmania merupakan suatu organisasi yang terdiri dari sekumpulan suporter Persija dari setiap kota dan kabupaten. Setiap kecamatan memiliki ketua atau pemimpin yang disebut sebagai ketua sub

korwil (*koordinator wilayah*) yang tugasnya mengkoordinasi suporter Persija yang tersebar di kecamatan tersebut. Sedangkan setiap kota/kabupaten ketua atau pemimpinnya disebut ketua korwil yang tugasnya mengkoordinasi sub korwil di setiap kecamatan yang ada di kota/kabupaten. Jadi, dalam satu korwil terdapat beberapa sub korwil. Selain the jakmania, ada pula The jak angel yang merupakan sebutan untuk suporter perempuan Persija.

Keberadaan kelompok suporter menjadi hal yg dilematis karena selain mendatangkan hal yang positif juga dapat menimbulkan efek negatif antara lain adanya perkelahian antar suporter sepakbola, perusakan fasilitas umum, hingga tawuran. Beberapa dampak dari tawuran atau perkelahian suporter adalah adanya korban luka-luka, adanya perusakan fasilitas umum, fasilitas stadion, rumah-rumah penduduk, hingga korban jiwa. Berbagai kejadian yang melibatkan the jakmania, diantaranya pengeroyokan yang dilakukan oleh tiga orang anggota the jakmania Bekasi terhadap pedagang bakso di Cikarang Utara. Para pelaku memukul tangan dan pipi korban menggunakan sapu dan botol kecap karena kesal melihat korban memakai kaos berlogo Persib (Purba, 2016). Lalu diberitakan juga bahwa the jakmania terlibat kerusuhan lain yaitu suporter yang tidak memiliki tiket memaksa masuk dengan memanjat gerbang utama stadion Gelora Bung Karno (GBK), melempari pihak keamanan dengan botol minuman, sandal hingga sepatu bekas. Pada saat laga Mitra Kukar vs Persija sedang berlangsung (Ma'ruf, 2019).

Menurut Johnson dan Downing yang dikutip Safitri dan Andrianto (2015) perilaku suporter akan lebih ekstrem ketika ia tergabung sebagai anggota dalam kelompok dan akan bertindak sesuai situasi dikelompok. Adanya penularan emosional dari sesama rekan suporter dapat memicu terjadinya tindakan-tindakan seperti perkelahian, melempar batu, saling ejek melalui yel-yel, hingga merusak stadion. Tindakan-tindakan tersebut dikenal sebagai agresi. Agresi adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Robert Baron (Dayakisni & Hudaniah, 2015), mengatakan bahwa

agresi merupakan tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perilaku semacam itu. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu; tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan korban menerima perlakuan pelaku. Studi lain sebelumnya, Atkinson (1999) yang dikutip Fadila (2013) mengatakan bahwa agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik, atau verbal, bahkan merusak harta benda. Menurut Buss dan Perry (1992) yang dikutip Dini dan Indrijati (2014) mengatakan bahwa agresi adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Perilaku agresi seperti terlibat tawuran, melempar batu ke arah suporter lain, menyanyikan yel-yel dengan kalimat mengejek dan menghina suporter lain yang pernah dilakukan suporter Persija merupakan jenis agresi benci (*hostile aggression*). Menurut Myers (2012), terdapat dua macam perilaku agresi yaitu *Hostile Aggression* dan *Instrumental Aggression*. *Hostile aggression* yaitu Agresi yang dilatar belakangi oleh perasaan marah dan emosional yang merupakan efek dari meluapnya emosi dalam diri seseorang. Akibat dari Agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Sedangkan *Instrumental Aggression* adalah Agresi yang dilakukan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Agresi ini pada umumnya tidak disertai emosi bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, jadi memang hanya untuk mencapai tujuan lain. Selain itu, terdapat faktor lain yang turut menyebabkan seseorang bertindak agresi.

Sarwono (2005) yang dikutip Saftri dan Andrianto (2015), mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresi adalah adanya pengaruh kelompok yang dikenal dengan istilah Kohesivitas. Lebih lanjut Sarwono mengatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan

ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok yang dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Kemudian kekuatan-kekuatan dilapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok, misalnya kelompok suporter tim sepak bola yang terorganisir itu sendiri.

Sedangkan menurut Forsyth (1999) yang dikutip Safitri dan Andrianto (2015), mengatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain dan memiliki waktu tertentu dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi anggota-anggota dalam satu kelompok bisa bebas saling memengaruhi satu sama lain jika terdapat Kohesivitas dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut, Forsyth menyatakan bahwa kelompok yang kohesif memiliki ciri-ciri antara lain, masing-masing anggota timbul keterdekatan, sehingga bisa memengaruhi satu sama lain, rasa toleran, saling membagi, saling mendukung terutama dalam menghadapi masalah, keeratan hubungan, saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompoknya, rasa saling percaya, timbul suasana yang nyaman (merasa aman dalam bekerja, untuk mengungkapkan pendapat & berinteraksi, saling pengertian) dan adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok.

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Andrianto (2015), mengatakan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kohesivitas dengan intensi perilaku agresi, yaitu semakin tinggi tingkat kohesivitas yang dimiliki suporter maka akan semakin tinggi intensi perilaku agresi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengolahan data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,265 dengan p sebesar 0,014 sehingga $p < 0,05$. Studi lain dilakukan oleh Fitriani & Karini (2019) dengan hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan signifikan yang sedang antara kohesivitas kelompok dan iklim sekolah dengan perilaku agresi pada suporter tim sekolah. Hasil pengolahan data diperoleh r sebesar 0,042 dengan p sebesar 0,009 sehingga $p < 0,05$.

Pada penelitian ini, peneliti memilih kelompok suporter The Jakmani sub korwil Babelan sebagai subjek penelitian dan lokasi penelitian berada di markas The Jakmania sub korwil Babelan. Alasan peneliti memilih the jakmania sub korwil Babelan sebagai subjek penelitian karena lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti, dan salah satu rekan peneliti adalah anggota kelompok, sehingga memudahkan peneliti dalam proses penelitian.

Paparan sebelumnya yang memperlihatkan fakta bahwa perilaku agresi banyak terjadi pada kelompok the jakmania dari berbagai wilayah, maka the jakmania di sub korwil Babelan akan mengalami hal yang sama. Bisa saja perilaku agresi juga ditemui pada the jakmania sub korwil Babelan, karena sub korwil ini sudah ada sejak 2 tahun lalu. Dalam rentang 2 tahun ini kemungkinan kohesivitas mereka sudah terbentuk dengan baik. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan pada 21 responden yang memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) pada tanggal 26 April 2020 dan yang tidak memiliki Kartu Tanda Anggota (non KTA) pada tanggal 22 Desember 2020. Peneliti akan menggali tingkat kohesivitas dan potensi perilaku agresi pada kelompok the jakmania sub korwil Babelan.

Dari survey pendahuluan terdapat data laki-laki 81% (18 orang), dan perempuan 19% (3 orang). Pada kelompok KTA, didapatkan hasil pada variabel kohesivitas sebesar 82.8%, dan pada kelompok Non KTA sebesar 92.8%. Kemudian, untuk variabel perilaku agresi pada kelompok KTA didapatkan hasil sebesar 21.9%, dan pada kelompok Non KTA sebesar 65.1%. Berdasarkan data diatas, pada variabel kohesivitas disimpulkan sementara bahwa antara kelompok KTA dan Non KTA memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang sama kuatnya. Hal tersebut terlihat dari aitem “saya menganggap tim suporter yang saya dukung adalah bagian dari keluarga” memperoleh skor sebesar 100% yang berarti semua responden setuju. Lalu untuk perilaku agresi, terdapat perbedaan hasil yaitu pada kelompok KTA menunjukkan skor yang rendah sedangkan Non KTA menunjukkan skor yang sedang. Namun ditemukan

ditemukan skor yang sama tingginya yaitu sebesar 82.8% dan 95.2% pada aitem “saya marah ketika ada yang berani menyakiti anggota tim supporter yang saya dukung” yang menunjukkan bahwa para anggota supporter bisa bertindak agresif jika mendapat stimulus dari luar.

Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung kepada ketua kelompok dan 4 anggota the jakmania sub korwil Babelan yang memiliki KTA pada tanggal 16 November 2019 dan Non KTA pada tanggal 27 Desember 2020 tentang gambaran kohesivitas dan perilaku agresif the jakmania sub korwil Babelan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu anggota the jakmania sub korwil Babelan yang memiliki KTA yaitu And (22 tahun):

“Saya pernah ikut tawuran. Waktu itu saya ikut melempar batu, sama menyanyikan yel-yel untuk merendahkan lawan. Ya gimana ya mbak, yang namanya udah rival, menurut saya rival itu musuh. Melihat kelompok saya diserang lebih dulu saya merasa harus ikut membantu, karena the jakmania adalah keluarga saya sekalipun beda korwil.”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu the jakmania Non KTA bernama Kml (24 tahun):

“Kalo tawuran sih sering mbak. Saya pernah memukul supporter lawan dan melempar benda-benda seperti batu, koin, sampe botol minuman. Pertama kalo mukul-mukul gitu biasanya karena emosi sesaat. Ketika ada satu orang yang kena pukul, ya kita bantu, ada yang susah, pokoknya saling rangkul aja lah. Udah bener-bener kaya keluarga aja organisasi ini”

Ketua kelompok bernama Fer (24 tahun) juga menambahkan keterangan mengenai kegiatan-kegiatan yang sering di adakan organisasi:

“Kegiatan yang sering di adakan kelompok itu ada futsal fun, kopi darat (kopdar), pengajian malam jumat, terus merayakan hari ulang tahun the jak mania Babelan. Kalo ada bencana alam kita juga suka bantu, bagi-bagi masker ke pengguna jalan, ya apa ajalah. Kegiatan itu dilakuin biar anggota kelompok makin solid sekalian silaturahmi juga”.

Berdasarkan hasil wawancara, anggota yang memiliki KTA menunjukkan kecenderungan bahwa ikatan antara ia dan anggota yang lain sudah seperti saudara. Kemudian, pada kelompok Non KTA para anggota sudah seperti keluarga. Melihat pernyataan kelompok KTA dan Non KTA

terdapat kesamaan perasaan yaitu sama-sama menganggap kelompok supporter the jakmania sangat berarti. Kelompok ini merupakan wadah bagi mereka untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Persija. Selain itu ikatan diantara para anggota sudah seperti keluarga, jika ada anggota yang mengalami kesulitan mereka akan saling membantu, apabila kelompok mengadakan kegiatan mereka mengusahakan untuk hadir jika tidak ada kepentingan pribadi yang mendesak. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mengenai perilaku agresi kepada kelompok KTA dan Non KTA.

Berdasarkan hasil wawancara tentang perilaku agresi pada kelompok yang memiliki KTA menunjukkan bahwa 1 responden pernah melakukan tindakan agresi fisik berupa melempar batu, Lalu 2 responden pernah melakukan agresi verbal berupa berkata kasar kepada supporter lawan dan wasit, menyanyikan yel-yel yang merendahkan lawan, dan mengancam supporter lawan. Alasannya karena mendapat serangan lebih dulu dari supporter lawan, kekalahan klub sepak bola yang mereka dukung, ketidaksukaan responden terhadap tim supporter lawan dan provokasi dari sesama teman supporter.

Selanjutnya pada kelompok Non KTA menunjukkan 2 dari 4 responden pernah melakukan tindakan agresi fisik berupa memukul supporter lawan dan melempar batu, koin hingga botol minuman. Lalu 3 dari 4 responden pernah melakukan agresi verbal berupa mengancam, menyanyikan yel-yel guna melemahkan mental supporter lawan, dan memaki wasit. Untuk alasannya rata-rata responden menjawab karena mendapat serangan terlebih dahulu dari supporter lawan, perasaan marah, memberi peringatan kepada supporter lawan, dan ketidakpuasan terhadap keputusan wasit.

Melihat pernyataan kelompok KTA dan Non KTA terdapat kesamaan alasan/penyebab mereka melakukan tindakan kekerasan fisik maupun verbal yaitu mendapatkan rangsangan (*stimulus*) dari luar. Rangsangan dari luar dapat berupa provokasi dari supporter lawan, keadaan

tidak tercapainya tujuan/keinginan (frustrasi) maupun situasi saat pertandingan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hubungan antara kohesivitas dengan perilaku agresi, dikatakan bahwa memiliki hubungan yang ditinjau langsung dari data hasil penelitian terdahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kohesivitas turut berperan dalam pembentukan perilaku agresi. Dengan kata lain kohesivitas dalam suatu kelompok menjadikan anggotanya bersedia melakukan norma-norma atau perilaku yang diinginkan kelompok, termasuk perilaku agresi terhadap kelompok lain. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah ada hubungan antara kohesivitas dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola Persija sub korwil Babelan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis yaitu “Apakah ada hubungan antara kohesivitas dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola Persija Sub Korwil Babelan”?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan ”Untuk mengetahui Hubungan antara Kohesivitas dengan Perilaku Agresi pada suporter sepak bola Persija Sub Korwil Babelan”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta kajian ilmu Psikologi khususnya dalam Psikologi Sosial untuk mengetahui bagaimana “Hubungan antara Kohesivitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola Persija Sub Korwil Babelan”.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi suporter Persija (*the jakmania*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara kohesivitas dengan perilaku agresi, sehingga dapat dilakukan koordinasi agar mencegah terjadi perilaku agresi antar suporter dengan tetap menjaga sportifitas dalam pertandingan.

1.5 Uraian Kebaharuan Penelitian

1. Wicaksono &Prabowo (2010) “Kohesivitas Pendukung Sepak Bola Persija”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun subjek penelitian sama-sama anggota The Jakmania.
2. Putri (2013) “Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola Persisam Putra Samarinda”. Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel yaitu identitas sosial, konformitas, dan Perilaku Agresi. Adapun subjek penelitian tersebut yaitu suporter sepak bola Persisam Putra Samarinda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel yaitu Kohesivitas dan Perilaku Agresi, dan subjek suporter sepak bola Persija.
3. Safitri dan Andrianto (2015) “Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola”. Variabel X yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu Kohesivitas. Namun penelitian tersebut menggunakan Intensi Perilaku Agresi sebagai variabel Y, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan Perilaku Agresi sebagai variabel Y.
4. Sulthoni (2015) ” Hubungan antara Kohesivitas dengan Agresivitas pada Anggota Klub Motor”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian yg sedang dilakukan yaitu Kohesivitas sebagai variabel X dan Agresivitas sebagai variabel Y. Subjek

penelitian tersebut pada kelompok geng motor sedangkan penelitian yang sedang dilakukan yaitu suporter sepak bola.

5. Krisnasari & Purnomo (2017) “Hubungan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa”. Variabel X dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu Kohesivitas, namun variabel Y penelitian tersebut adalah Kemalasan Sosial sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan Perilaku Agresi. Adapun subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan yaitu suporter sepak bola.
6. Fitriani & Karini (2019) “Kohesivitas Kelompok dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Agresi pada Suporter Tim Sekolah”. Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel yaitu Kohesivitas Kelompok, Iklim Sekolah, dan Perilaku Agresi. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan dua variabel yaitu Kohesivitas dan Perilaku Agresi. Subjek penelitian tersebut adalah siswa SMAN Z Surakarta sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah suporter sepak bola.